

# PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG

Holocaust berasal dari bahasa Yunani: *holokauston* yang berarti persembahan pengorbanan yang terbakar sepenuhnya.<sup>1</sup> Makna holocaust terkadang digunakan pada pemaknaan lebih luas pada genosida sistematis yang dilakukan rezim Nazi di Jerman atau Reich Ketiga merujuk pada masa Perang Dunia II pada 1933 sampai 1945, dan rezim-rezim yang lainnya.<sup>2</sup>

Bangsa Yahudi di Eropa merupakan korban-korban utama dalam holocaust, yang disebut kaum Nazi sebagai "Penyelesaian Terakhir Terhadap Masalah Yahudi". Jumlah korban Yahudi umumnya dikatakan mencapai enam juta jiwa. Genosida ini yang diciptakan Adolf Hitler dilaksanakan, antara lain, dengan tembakan-tembakan, penyiksaan, dan gas racun, di kampung Yahudi dan Kamp konsentrasi. Selain kaum Yahudi, kelompok-kelompok lainnya yang dianggap kaum Nazi "tidak disukai" antara lain adalah bangsa Polandia, Rusia, suku Slavia lainnya, penganut agama Katolik Roma, orang-orang cacat, orang cacat mental, homoseksual, Saksi-Saksi Yehuwa (*Jehovah's Witnesses*), orang komunis, suku Gipsi (Orang Rom dan Sinti) dan lawan-lawan politik. Mereka juga ditangkap dan dibunuh. Jika turut menghitung kelompok-kelompok ini dan kaum Yahudi juga, maka jumlah korban Holocaust bisa mencapai 9-11 juta jiwa.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Holocaust> yang diakses pada tanggal 26 Juni 2009.

<sup>2</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Holocaust> yang diakses pada tanggal 26 Juni 2009.

Selama berpuluh-puluh tahun, pemahaman holocaust ini seolah menjadi kebenaran tunggal karena telah didominasi oleh pembentukan opini media massa dunia dan kekuasaan yang melegitimasi. Setelah runtuhnya rezim Hitler sampai sekarang, masyarakat Eropa tidak boleh menggugat mencari fakta-fakta yang berbeda dari pemahaman tersebut di atas. Kelompok-kelompok yang memiliki yang juga kaum intelektual mayoritas di penjara sebab memiliki pandangan yang berbeda.<sup>4</sup>

Pendirian Negara Israel pada 1948 merupakan prestasi utama agama Yahudi dalam sejarah masa kini, tahun-tahun puncak dimana tahun depan di Yerusalem” menjadi seruan nomor satu dan impian banyak orang Yahudi di seluruh dunia. Seruan yang semakin bergema setelah penindasan kejam dan pembunuhan besar-besaran terhadap orang-orang Yahudi oleh Nazi.<sup>5</sup>

Contoh seram kejahatan pemusnahan Yahudi selalu mendapat perhatian publik dengan dibukanya museum holocaust baru di dekat Monumen Washington di Washington D. C. Namun sungguh ironis bahwa usaha sistematis Nazi Jerman untuk menghancurkan bangsa Yahudi di Eropa, yang bukan merupakan tanggung jawab langsung pemerintah Amerika Serikat (AS), menjadi subjek peringatan nasional.<sup>6</sup>

Sebenarnya masih banyak hal hal menarik yang dapat dijadikan landasan kedekatan antara Yahudi dan Amerika. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila sejak Ahmadinejad terpilih menjadi Presiden Iran pada 2005, ia dengan secara terang-terangan menggugat konspirasi

---

<sup>4</sup> Muhsin Labib dkk. *Ahmadinejad! David di Angkara Goliath Dunia* (Bandung: Hikmah Mizan 2007) hal. 245.

global dibalik holocaust tersebut . Holocaust, selain sebagai bagian dari kekayaan pengetahuan, tentu menyimpan banyak kepentingan-kepentingan kekuasaan dan ekonomi, terutama bila dikaitkan dengan Palestina.

Sebagai wujud pembelaan Ahmadinejad terhadap Palestina, ia mengutip inspirasi Imam Khomeini untuk menghapus negara Israel dari peta dunia. Imam Khomeini sendiri, pernah menyerukannya pada pidato peringatan perlawanan 15 Khurdad, 5 Juni 1983;

*Apa yang lebih baik bagi semua pemerintahan di wilayah tersebut dari mengerahkan segenap kekuatan yang ada untuk menghapus Israel dari peta dunia? Israel, yang dengki, yang telah menjadikan orang-orang Palestina tidak bersalah berada dalam keadaan seperti sekarang ini, yang telah melakukan semua kebiadaban melawan para pejuang Libanon, telah mengganggu negara-negara tersebut dan melanggar batas-batasnya. Apa yang lebih baik bagi pemerintahan di wilayah tersebut dari saling bergandengan tangan dan membebaskan wilayah tersebut dari kezaliman Israel dan pendukungnya, Amerika. Sebagaimana yang telah saya ingatkan kalian berulang kali, Israel menganggap wilayah dari Nil sampai Eufrat sebagai miliknya dan dia menganggap kalian sebagai perampas tanah-tanahnya—meskipun sekarang dia tidak berani menyatakan secara eksplisit; dengan cara yang sama, Saddam, yang merupakan saudara Israel, juga berusaha keras mendominasi wilayah tersebut; dan jika seandainya dia berhasil mencapainya—yang tidak akan pernah terjadi—maka ia akan menjauhkan setiap orang dari kedamaian.<sup>7</sup>*

Menurut pengamatan penulis, seruan penghapusan tersebut tidak mustahil terjadi. Hal ini bisa dianalisis dengan fakta berdasarkan ramalan Imam Khomeini bahwa Uni Soviet akan runtuh dan Saddam Husein akan terhina di negerinya sendiri. Soviet telah hilang dan berganti menjadi Rusia. Adapun Saddam Husein telah mengalami nasib tragis melalui hukuman gantung di Irak.

---

Penghapusan Israel disebut oleh Ahmadinejad sebagai “Revolusi Ketiga”. Salah satu butir penting “Revolusi Ketiga” ialah perlawanan terhadap hegemoni Amerika dan Israel.<sup>8</sup> Istilah “Revolusi Ketiga” adalah kelanjutan dari keberhasilan Revolusi Islam di tahun 1979 yang kemudian disebut “Revolusi Pertama”. Selanjutnya, pendudukan Kedutaan Amerika oleh mahasiswa Iran pada tanggal 4 Nopember 1979. Imam Khomeini menyebutnya sebagai “Revolusi Kedua.”<sup>9</sup>

Rencana “Revolusi Ketiga” itu adalah mempertanyakan kembali holoucoust yang diklaim oleh Israel bahwa sebanyak 6 juta orang Yahudi terbunuh. Pertanyaan hendak membongkar kebohongan sejarah yang mensyahkan kebenaran jumlah pembantaian yang diklaim oleh Yahudi. Ahmadinejad menegaskan, ini hanya semacam hegemoni kekuatan global untuk membesarkan kejadian sebenarnya.

Telah banyak para ilmuwan yang dipenjara hanya karena mempertanyakan holocaust. Kita seharusnya membiarkan para ilmuwan menginvestigasinya. Dengannya, mungkin dimensi-dimensi baru akan diungkapkan dan isu-isu baru akan ditemukan. Namun mengapa mereka tak mengizinkan hal itu? Pertanyaan kedua adalah jika holoucoust terjadi di manakah? Peran apa yang dimainkan bangsa Palestina di dalamnya? Bangsa Palestina adalah bangsa yang tidak berdosa. Mengapa mereka harus menerima hukuman? Mengapa tanah mereka harus dirampas? Mengapa harus dibunuh dan mengapa harus diusir ke pengasingan-pengasingan?<sup>10</sup>

Ahmadinejad kemudian mengajukan sebuah pertanyaan provokatif, jika memang terjadi holocaust, mengapa rakyat Palestina yang harus menanggung akibatnya? Ini adalah kritik terhadap opini yang menggugah kesadaran berpikir terhadap klaim pemikiran yang telah mapan.

---

<sup>8</sup> Musa Kazhim dan & Anfan Hamzah, *Iran. Skenario Penghabisan*. Jakarta Selatan; Ufuk, 2007

<sup>9</sup> Ibid

<sup>10</sup>

Seharusnya, Jerman atau negara-negara Eropa yang bertanggung-jawab terhadap holocaust tersebut, bukan rakyat Palestina.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan masalah diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Mengapa Ahmadinejad bersikap kritis terhadap holocaust?

## **C. KERANGKA TEORI**

Untuk menganalisa dan mendalami permasalahan-permasalahan dalam skripsi ini, penulis tertarik untuk menggunakan teori Persepsi, teori dekonstruksi dan Teori Analisis Wacana Kritis (AWK). Dalam hal ini, Teori Persepsi untuk pembacaan individu ataupun kelompok. Sedangkan AWK dipakai oleh bahasa dalam teks untuk menganalisis praktek kekuasaan. Adapun teori dekonstruksi sebagai alat untuk membongkar segala hal yang bersembunyi dibalik kuasa.

Penelitian ini memakai penjelasan persepsi dari pemikiran Stephen Robbins.<sup>11</sup> menurut Stephen Robbins, persepsi merupakan suatu proses dimana suatu individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka supaya member makna pada lingkungan. Persepsi dapat berbeda dari kenyataan objektif.<sup>12</sup>

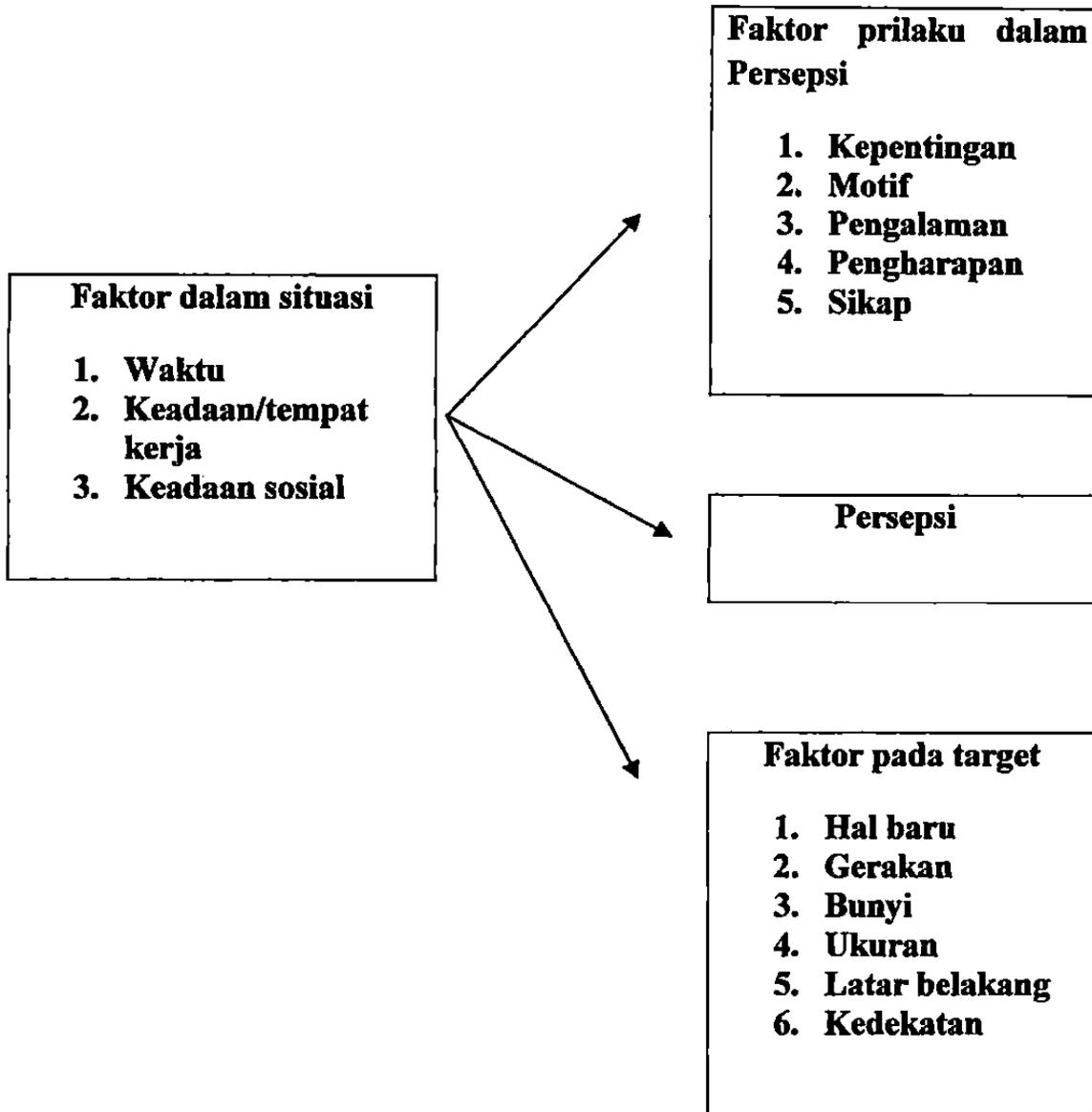
Studi mengenai persepsi dianggap penting karena prilaku orang didasarkan oleh persepsi mereka terhadap realitas. Faktor yang mempengaruhi persepsi dapat berada dalam pihak prilaku

---

<sup>11</sup> Stephen Robbin. 1996. *Prilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, Jakarta: PT. Prehallindo yang dikutip dari Skripsi Malichatur Nafiah El Shofa. *Persepsi Mujahidin Indonesia Terhadap Fundamentalisme Islam dan Terorisme*

persepsi, dalam objek atau target yang dipersepsikan, atau konteks dari situasi dimana persepsi itu dilakukan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi :



Pelaku persepsi: jika seseorang memandang suatu objek atau target dan mencoba apa yang dilihatnya, penafsiran itu dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik dari pelaku persepsi individual tersebut. Diantara karakteristik pribadi yang relevan yang mempengaruhi persepsi adalah sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan.<sup>14</sup>

Objek atau target: karakteristik-karakteristik dalam target yang akan diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Target tidak dilihat dalam keadaan terpisah, hubungan suatu target latar belakang mempengaruhi persepsi, seperti kecenderungan untuk mengelompokkan sesuatu yang mempengaruhi kemiripan. Apa yang dilihat seseorang bergantung pada bagaimana memisahkan sesuatu bentuk dari latar belakangnya yang umum. Objek-objek yang berdekatan satu sama lain akan cenderung dipersipkan bersama-sama tidak terpisah. Semakin besar kemiripan maka akan semakin besar kemungkinan akan dipersepsikan sebagai suatu kelompok bersama.<sup>15</sup>

Situasi : penting untuk memahami bahwa konteks dalam melihat objek atau peristiwa. Unsur-unsur dalam lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi seseorang. Waktu dimana suatu objek atau peristiwa dilihat dapat mempengaruhi perhatian, seperti lokasi, cahaya, dan sejumlah faktor situasional lainnya.<sup>16</sup>

Pakar komunikasi Indonesia, Jalaluddin Rakhmat juga menjelaskan, persepsi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural. Faktor ini berasal dari sifat stimulasi fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Bila kita mempersepsi sesuatu, kita

---

<sup>14</sup> Ibid

mempersepsinya secara keseluruhan. Kita tidak melihat-bagian-bagiannya, lalu menghimpunnya. Dalam arti lain, jika kita hendak memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat meneliti fakta-fakta secara terpisah; kita harus memandangnya dalam hubungannya secara keseluruhan. Kita harus melihat konteks, dalam lingkungannya, dalam masyarakat yang dihadapinya.<sup>17</sup>

Adapun teori dekonstruksi, Tiap bentuk kebenaran bisa dilacak secara historis pada intuisi dan wacana yang dominan yang melahirkannya. Paham ini meyakini bahwa kehendak tahu sama dengan kehendak berkuasa. Setiap pengetahuan yang hadir adalah kekuasaan itu sendiri<sup>18</sup>. Michel Foucault menggunakan istilah “geneologi” yang bisa didefinisikan sebagai studi mengenai jaringan dari sekelompok orang sepanjang beberapa generasi<sup>19</sup>. Konsep ini berguna untuk memperhatikan gerak perkembangan diakronik dan rantai intelektual antar generasi Imam Khomeini dan Ahmadinejad.

Wacana menstransmisikan dan memproduksi kuasa; wacana mengukuhkan kuasa, tetapi juga melemahkan kuasa, membuat kuasa menjadi rapuh dan memberi kemungkinan untuk merintangki kuasa (Foucault, 1976:101). Maka mengubah praktik-praktif diskursif merupakan sebuah elemen penting dalam perubahan sosial. Wacana paling tidak memiliki efek konstruktif. Yaitu, memberikan kontribusi bagi pembentukan “identitas-identitas” sosial, bagi pembentukan “relasi” sosial (yaitu, relasi diantara orang-orang) dan bagi pembentukan “ideasional” atau sistem-sistem pengetahuan dan kepercayaan sosial.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Michel Foucault, *Pengetahuan dan metode*. Karya Karya Penting Foucault; (Yogyakarta: Jalasutra, 2002).

Menurut Fairclough, pemakaian wacana sebagai praktek sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Wacana juga bisa menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui perbedaan yang representasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan.<sup>21</sup>

Ada beberapa konteks yang penting karena pengaruh produksi wacana. *Pertama*, partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana. Jenis kelamin, umur pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, dalam banyak hal menggambarkan wacana. Misalnya, seseorang berbicara dalam pandangan tertentu karena ia laki-laki, taua karena dia berpendidikan. *Kedua*, setting sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana. Misalnya, pembicaraan di tempat kuliah berbeda dengan yang di jalan. Pembicaraan di kantor berbeda dengan pembicaraan di kantin. Setting seperti tempat itu privat atau publik, dalam suasana formal atau informal, atau pada ruang tertentu memberikan wacana yang tertentu pula. Berbicara di ruang pengadilan berbeda dengan berbicara di pasar, atau berbicara di rumah berbeda dengan berbicara di ruang kelas, karena situasi sosial dan aturan lingkungannya berbeda, menyebabkan parsipan komunikasi harus menyesuaikan diri dengan konteks yang ada. Oleh karena itu harus dipahami dan ditafsirkan dari kondisi dan lingkungan social yang mendasarinya.<sup>22</sup>

*Pertama*, Ideologi. Ideologi adalah ilmu tentang gagasan dimana seorang penutur teks menggunakan bahasa berdasarkan ideologi yang dianut. Ideologi juga menjadi dasargerakan dari

---

<sup>21</sup> Edi Siantan, *Analisis Wacana Kritis* (Magelang: IKIS, 2005)

setiap orang. *Kedua*, kekuasaan (*power*). Dalam setiap wacana selalu ada kuasa bersembunyi dibalik wacana itu. kekuasaan dapat mempengaruhi dan berperan dalam mendefinisikan wacana atau dominasi wacana.

*Ketiga*, model kekuasaan. Pelaku wacana sangat berpeluang memanipulasi teks sekaligus pembicaraan. Jika pelaku wacana adalah bagian dari kelompok dominan, teks itu akan menjadi dominasi terhadap suatu kelompok atau masyarakat. Jika wacana diproduksi oleh kelompok marjinal, maka cenderung terpinggirkan atau menjadi alat pembelaan diri dan perlawanan.

Penulis juga menggunakan pendekatan hermeneutika. Segala hal-hal yang penting yang disampaikan oleh Ahmadinejad perlu untuk ditafsirkan ulang. Dalam hal ini, penulis mempunyai otoritas menafsirkan pemikiran dari teks yang telah disampaikan oleh Ahmadinejad—yang tentunya harus disertai dengan argumentasi yang kokoh. Tujuannya untuk menghasilkan pemahaman atas pemikiran politik Ahmadinejad terhadap holocaust.

#### **D. HIPOTESA**

Dengan menggunakan teori persepsi dan beberapa teori persepsi di atas, Presiden Ahmadinejad bersikap kritis terhadap holocaust dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kepentingan, motif, pengalaman dan pengharapan. Dalam hal ini kepentingan dan motif saling berkaitan karena sangat terkait dengan posisi Islam yang tertindas di tanah Palestina. Adapun mengenai pengalaman, Ahmadinejad sangat terpengaruh oleh latar belakang revolusi Islam Iran pada 1979. Sedangkan menyangkut persoalan pengharapan, semestinya Israel keluar dari Palestina karena sejak mereka berada di Palestina, mereka hanya melahirkan penderitaan

... yang tak berujung bagi rakyat Palestina

## **E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Bagaimana konstruksi pemikiran politik Ahmadinejad terhadap holocaust dan Palestina.

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain adalah:

1. Menempatkan pemikiran politik Ahmadinejad sebagai salah satu jawaban terhadap hegemoni kekuatan negara adidaya terutama bagi negara-negara yang berkembang.
2. Memperkaya kajian sosial politik khususnya di jurusan Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY).

## **F. JANGKAUAN PENELITIAN**

Penulis memfokuskan skripsi ini masa kepemimpinan Presiden Ahmadinejad di tahun 2005 M. sampai 2009 M. Alasannya, hal-hal yang disampaikan oleh Ahmadinejad masih aktual sampai saat ini dan terus berjalan. Namun tidak menutup kemungkinan untuk membahas peristiwa-peristiwa sebelumnya, terutama mengenai biography Ahmadinejad dan kondisi sosial politik yang terjadi di Iran. Landasan ini berguna untuk lebih mengerti permasalahan yang dibahas secara mendalam.

## **G. METODE PENGUMPULAN DATA**

Hal yang lain yang menjadi pertimbangan adalah penulis tidak bisa berinteraksi langsung apa dengan orang-orang penting di Iran. Oleh karena itu, metode yang penulis pakai dalam

Penelitian ini adalah metode pengumpulan data. Hal ini karena literatur yang dibutuhkan tersedia

Diantara banyaknya buku-buku tentang Iran dan Presiden Ahmadinejad yang beredar di Indonesia, sampai saat ini belum ada yang membahas sebagaimana yang penulis tempuh.

Penulis menemukan beberapa karya yang menarik yang bisa dijadikan bahan acuan. Diantaranya, Gerakan Zionis Berwajah Melayu yang mengkaji tentang Israel raya dan kejahatan zionisme politik, rasialisme Israel, Israel dan terorisme agama dan kepatuhan-kepatuhan budak zionisme.

Yang kedua adalah Ahmadinejad! David di Tengah Angakra Goliath Dunia yang mengaji sejarah kebesaran bangsa Persia (sebutan Iran pada zaman dahulu), bentuk perubahan model pemerintahannya hingga sampai terpilihnya Ahmadinejad sebagai Presiden Iran.

Yang ketiga adalah Ahmadinejad Menggugat. Buku ini lebih tepat disebut sebagai rangkuman pidato, debat Presiden Ahmadinejad di Universitas Colombia di Amerika Serikat, surat-surat dari berbagai macam negara yang dituturkan kepadanya dan berbagai macam wawancaranya di berbagai macam penjuru dunia.

Yang keempat adalah buku tentang Manifestasi Identitas Iran di New York. Buku ini tidak jauh berbeda dengan yang diatas. Perbedaanya, buku ini menjelaskan dengan detail suasana perdebatannya dengan Rektor Universitas Colombia yang bernama DR. Bollinger di hadapan ribuan mahasiswa masyarakat umum Amerika Serikat.

Buku rujukan yang sangat penting lainnya adalah Palestina dalam Pandangan Imam Khomeini. Ini juga sebenarnya merupakan kumpulan pidato Imam Khoemeini terhadap usaha-usahanya yang beliau untuk memunculkan Revolusi Islam di Iran serta upaya-upaya yang perlu

Buku yang lain yang bisa dijadikan acuan juga adalah Mein Kampf yang ditulis oleh Hitler. Buku itu adalah alat propaganda politik Hitler untuk membakar semangat bangsa Arya di Jerman dengan mengaku sebagai ras unggul dunia. Inilah yang kemudian melegitimasi Hitler untuk melakukan pembantaian terhadap Yahudi di Jerman.

Sebenarnya masih banyak lagi buku-buku yang masih bisa dijadikan dasar pemikiran tetapi tidak mungkin menuliskan semuanya disini satu persatu. Namun semua hal yang diatas sangat penting untuk menyelesaikan skripsi ini. Hal yang sedikit berbeda yaitu pada fokus metode penelitian yang penulis munculkan nantinya

## **H. SISTEMATIKA PENULISAN**

- BAB I** Bab ini adalah bab pendahuluan. Pada bagian ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, hipotesa, kerangka teori, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, metode pengumpulan data, dan sistematika Penulisan.
- BAB II** Bab ini memuat tentang deskripsi profil Ahmadinejad, sejarah, isu-isu yang disuarakan serta kondisi sosial politik yang mempengaruhi Ahmadinejad karir politik Ahmadinejad.
- BAB III** Bab ini menyangkut pengetahuan umum tentang holocaust dan Palestina, teori dekonstruksi dan teori Analisis Wacana Kritis dan teori persepsi sebagai pendukung.
- BAB IV** Faktor-faktor sikap kritis Ahmadinejad terhadap holocaust